

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah cahaya. Surah-surahnya adalah cahaya. Kata-katanya cahaya. Isi kandungannya cahaya. Akidah syariah yang dikandung al-Quran adalah cahaya kehidupan. semuanya adalah *kalamullah*, dari Dzat-sumber seluruh cahaya yang menerangi alam semesta. Wahyu Qurani adalah cahaya bagi manusia. Tanpa wahyu manusia dalam kegelapan. Orang yang hidup bersama al-Quran, adalah mereka yang menaburi dirinya dengan cahaya ayat-ayat al-Quran dan menyinari orang lain dengan cahaya tersebut.¹

Allah memberikan kabar gembira kepada kaum mukmin: mereka akan berbahagia di dunia dan di akhirat yaitu surga yang di dalamnya penuh dengan kenikmatan lahir dan batin. Siapakah kaum mukmin itu, yaitu mereka yang mempunyai 9 sifat. 6 sifat berhubungan dengan Allah, ke-7 dan ke-8 berhubungan dengan manusia, dan ke-9 berkaitan dengan Allah dan manusia. Yaitu:

1. Orang yang selalu cepat bertaubat kepada Allah dari dosa yang diperbuatnya. Baik dosa besar maupun dosa kecil.
2. Orang yang selalu mengabdikan kepada Allah melalui ibadah ritual atau non-ritual dengan ikhlas.
3. Orang yang selalu memuji Allah atas segala nikmat-Nya. Baik nikmat dzohir maupun batin. Baik kala senang maupun sedih.

¹Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreatifa,2017) ,hlm, 172-173

4. Orang yang selalu berkelana. Baik dengan pikirannya atau bepergian untuk mengambil pelajaran dari kekuasaan Allah di alam semesta, atau berkelana untuk mencari rezeki, ilmu, atau berjihad.
5. Orang yang selalu ruku.
6. Orang yang selalu sujud.
7. Orang yang selalu mengajak sesama muslim untuk berbuat kebaikan.
8. Orang yang selalu mencegah kemungkaran.
9. Orang yang selalu menjaga ketentuan Allah dengan menjalankan semua perintah-Nya. Dan menghindari larangan-Nya.²

Malaikat penjaga 'Arasy dan sekitar 'Arasy sangat memperhatikan hamba-hamba Allah di bumi yang patuh kepada titah-Nya. Para malaikat itu selalu bertasbih dan beristighfar untuk orang yang beriman kepada Allah. penjaga 'Arasy memohon kepada Allah supaya Allah mengampuni hamba-hamba-Nya yang bertaubat. Keimanan orang mukmin yang saleh, walaupun berada di tempat-tempat tersembunyi mendapat perhatian penuh dari mahluk penghuni langit yaitu para malaikat pemikul 'Arasy dan sekitarnya. Inilah bentuk lain anugerah dari Allah untuk orang-orang saleh. Karena doa para malaikat pasti akan didengar oleh Allah.³

Amal saleh dan ibadah merupakan perintah Allah bagi makhluk. Kedua bentuk ketaatan tersebut, tidaklah menambah otoritas kekuasaan Allah atas hambanya. Hanya karena Allah ingin melihat makhluk-Nya beramal saleh dan beribadah. Allah juga tidak diuntungkan dengan bertambah banyaknya manusia yang beramal saleh dan beribadah kepada-Nya. Amal saleh dan ibadah adalah wajib bagi manusia sebagai

²Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an*, hlm, 59-60

³Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an*, hlm, 89

wujud rasa syukur atas nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka. Amal saleh dan ibadah dapat mengantarkan manusia pada tingkatan yang lebih baik.⁴ kita harus yakin bahwa Allah selalu dekat dengan makhluk-Nya dan selalu ada dihadapn kita.

Dalam anugerah spiritual Islam. Beribadah, berdzikir, dan beramal saleh, adalah tindakan positif yang dapat mengantarkan manusia kepada kemenangan (*al-falah*), kesuksesan (*al-najah*), kedamaian (*al-salam*), keberuntungan (*al-fauz*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan ketentraman (*muthma'innah*). Energi positif yang terimplementasi dari peribadatan, ketakwaan, dan amal saleh, akan melahirkan kesehatan mental dan kepribadian Qurani.⁵ Perubahan sifat diri sifat *fujr* (dosa) ke *taqwa* (baik), dari ingkar menjadi tunduk (mukmin), dan dari dzalim menjadi adil merupakan manifestasi yang baik dalam perjalanan rohani menuju tuhan. Upaya meraih keridhoan Allah dengan bertakwa kepada-Nya dan beramal saleh akan membentuk kepribadian dan kesehatan mental bagi manusia, dan bias menjadikan manusia yang bertanggung jawab terhadap kemaslahatan umat Islam.⁶

Kewajiban mukmin dalam konteks hubungan dengan tuhanNya adalah menjaga hak Allah, yaitu disembah seluruh makhluk secara eksklusif sebab tidak ada *Rab* dan *Illah* selain Allah, dan Dia telah berbaik hati memberikan banyak nikmat dan karunia kepada makhluk-Nya sampai-sampai “*jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya*” (QS.an-Nahl (16): 18). Jadi, sudah menjadi kewajiban makhluk-Nya untuk menyembah dan

⁴Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an*, hlm. 127

⁵Syahidin, Bukhhori Alma, A. Toto Suryana, Munawar Rahmat, *Moral dan Kognisi Islam*, hlm. 129

⁶Syahidin, Bukhhori Alma, A. Toto Suryana, Munawar Rahmat, *Moral dan Kognisi Islam*, hlm. 131

mengesakan-Nya secara eksklusif tanpa menyekutukannya dengan apa pun.⁷

Allah telah mengambil sumpah atau ikrar dari anak turunan Adam saat mereka masih berada di alam *dzurr* untuk senantiasa setia menyembah dan mengesakan-Nya tidak ada Tuhan selain Allah.. Sebagai konsekuensi pemenuhan sumpah tersebut, manusia dituntut beriman kepada Allah dan mengimani sifat-sifat kebesaran dan kesempurnaan yang sesuai dengan kapasitas-Nya. Inilah kewajiban pertaman manusia.⁸

Ketika seorang muslim berusaha meneladani perintah dan anjuran-anjuran yang telah Allah tentukan, maka kita harus sadar dan diingat bahwa kita sebagai makhluk ciptaan-Nya yang terdiri atas jasmani dan rohani, sehingga keduanya harus sama-sama kuat. Kekuatan jasmani harus diarahkan untuk membantu yang kecil dan lemah, bukan digunakan untuk menyombongkan diri dan membantu yang salah hanya karena ada manunya, dan kekuatan rohani harus kita arahkan untuk mengambdi dan beribadah kepada Allah secara keseluruhan. Di dalam ayat al-Quran dijelaskan bahwa ketika Al-Quran mengulang-ulang kebesaran Allah, Al-Quran juga menegaskan bahwa:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-

261 ⁷ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm,

⁸ Muhammad Fauqi Hajjaj, hlm, 262

orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman :18)

Jika seorang muslim menaati perintah Allah yang Maha Kaya, ia harus tahu bahwa istilah yang digunakan Al-Quran untuk menunjukkan sifat itu adalah *Al-Ghani*, yang maknanya adalah tidak membutuhkan karena Allah yang mempunyai segalanya. Sehingga esensi sifat itu adalah kemampuan berdiri sendiri atau tidak membutuhkan pihak lain, sehingga tidak perlu untuk meminta-minta. Tetapi dalam kedudukan manusia sebagai makhluk, kita harus sadar bahwa dirinya amat sangat membutuhkan Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya:

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.” (QS. Faathir: 15)

Demikian seterusnya dengan sifat-sifat Allah yang lain, yang harus diteladaninya, seperti Maha Mengetahui (*al'ilmu*), Maha Mendengar (*as-sami'*), Maha Bijaksana (*al-hakim*), Maha Agung (*al'adzim*), Maha Pengasih (*ar-rahim*), dan lain-lain.⁹

Tolak ukur akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan keyakinan bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Juga dengan amal sholeh yang dilakukan setiap waktu karena dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya. Itulah sebabnya mengapa

⁹Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 345-347

Al-Quran mengajarkan kepada manusia untuk menyembah dan memujinya,¹⁰

Salah satu bentuk ibadah yang akan penulis teliti adalah mujahadah yang berjudul Resepsi Al-Quran pada Tradisi *Mujahadah* Malam Jum'at Kliwon (Studi *Living Quran* Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda Kec. Sirampog Kab. Brebes)

. Mujahadah merupakan dzikir atau doa bersama rutin setiap malam jumat kliwon yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1. Tepatnya di Masjid Jami Al-hikmah. Acara mujahadah dipimpin oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah 1. Yakni K.H Labib Shodiq Suhaemi. Acara tersebut biasa diikuti oleh santri Pondok Pesantren Al-Hikmah, masyarakat sekitar Desa Benda, dan masyarakat umum dari berbagai daerah yang punya anak di pondok tersebut, bahkan seringkali mendatangkan tokoh-tokoh penting seperti pejabat pemerintah tingkat kabupaten dan pejabat kepolisian juga para ulama dari pondok pesantren lain.¹¹

Tidak sedikit para ulama yang telah menjelaskan keutamaan dan manfaat berdzikir. Namun, sebagian diantara kita mungkin bertanya, mengapa dzikir kepada Allah Swt. yang begitu mudah lidah kita mengucapkannya dan amat sedikit memerlukan tenaga, akan tetapi menjadi amalan yang lebih baik serta lebih bermanfaat dari pada amalan-amalan lainnya? Ketahuilah, bahwa jawabannya tidak akan diketahui kecuali dengan pengetahuan spiritual (ilmu *mukasysyafah*). Diantara dua jenis pekerjaan duniawi, dzikir yang terus menerus

¹⁰Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 348

¹¹ Diambil dari hasil wawancara dengan Luqman Hakim, Pengurus Pondok Pesantren Alhikmah di Brebes. Pada Jum'at, 6 Desember 2019.

dilakukan dengan qalbu yang *tawadhu*’ adalah yang paling utama, juga paling bermanfaat. Jika qalbu kita lengah dan lalai saat berdzikir kepada-Nya dengan lisan, maka pahala yang kita raih pun juga tidak berarti. Apabila qalbu kita tidak ada perhatian saat berdzikir, maka amat kecil manfaatnya. Akan tetapi dzikir yang dilakukan dengan penuh perhatian dan penuh sanubari setiap saat nilainya di atas ibadah-ibadah lainnya.

Kita harus selalu ingat bahwa hubungan kita dengan dunia akan berakhir bersamaan dengan datangnya kematian. Akan tetapi dzikir kepada Allah Swt. akan selalu menyertai kita, bahkan setelah nanti kita meninggalkan dunia ini. Sebagian orang berpendapat bahwa bagaimana mungkin ada kesudahan bagi manusia setelah meninggalkan dunia ini? Bukan merupakan kesudahan bagi manusia setelah kematiannya, sebagaimana halnya tidak ada ujung bagi dzikir kepada Allah Aswt.¹²

Pendekatan kepada Allah dengan doa bersama atau mujahadah yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah. Para jamaah mujahadah baik dari kalangan santri, wali santri, penduduk sekirat, maupun tamu undangan, menyakini bahwa dengan melaksanakan doa bersama (*dzikrullah*), Allah akan membukakan kemudahan baik dalam rizkinya maupun dalam meningkatkan keimanan seseorang. Karena mujahadah merupakan salah satu bentuk ibadah seperti yang telah dijelaskan diatas yaitu berdoa dan berdzikir (mengingat Allah).¹³

Istilah mujahadah merupakan doa bersama yang baru (tidak ada pada zaman Nabi). Oleh karenanya, Penulis akan mencoba

¹²Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, yang diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba’adillah, *Ihya Ulumiddin Rahasia Ibadah*, jilid 2, (Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2011), hlm, 294-295

¹³ Diambil dari hasil wawancara dengan Luqman Hakim, Pengurus Pondok Pesantren Alhikmah di Brebes. Pada Jum’at, 6 Desember 2019

memaparkan interpretasi dari ayat-ayat yang dibaca dalam prosesi mujahadah dan bagaimana pengasuh, pengurus, santri dan jamaah mujahadah dalam memahami ayat-ayat pilihan sehingga muncullah istilah mujahadah, kemudian adakah keistimewaan waktu-yang dipilih dalam mujahadah. di samping itu penulis juga akan memaparkan bagaimana implikasi mujahadah terhadap pelaku (jamaah) mujahadah. Baik jamaah yang sudah lama ataupun yang baru.

Banyaknya kegiatan-kegiatan yang bersifat religious yang dilakukan oleh masyarakat muslim pada umumnya merujuk pada Al-quran. Salah satunya dalam kasus ini ialah masyarakat Desa Benda yang mengambil salah satu ayat yang dibaca dalam prosesi *Mujahadah* sebagai tradisi rutinan setiap malam jum'at kliwon di Pondok Pesantren Al-hikmah 1 tepatnya di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Sebagian besar masyarakat Desa Benda meyakini dengan dibacakannya ayat tersebut akan berdampak positif kepada pembacanya. Yaitu dalam Al-qur'an Surat Al-Isra' :82 :

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

“Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an kepada umat Nabi Muhammad SAW. sebagai obat bagi orang yang beriman. Karenanya, masyarakat Desa Benda meyakini nilai positif yang ada pada ayat tersebut. Namun, dalam tulisan ini. Penulis akan mencoba lebih fokus pada bagaimana interpretasi masyarakat Pon.Pes

Al-hikmah “pengasuh, pengurus, santri, dan jama’ah” terhadap ayat tersebut dan bagaimana implikasi ayat tersebut kepada pelaku mujahadah.

Praktek *mujahadah* di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 yang dilakukan dari ba'da isya yang dibuka dengan pembacaan sholawat maulid *simtu adh-dhurar* dan *al-diba'I* yang diiringi oleh musik Rebana dan Marawis oleh santri-santri Al-Hikmah 1. Kemudian dilanjutkan dengan sholat hajat dan sholat tasbih (pada bulan romadhon) dan acara intinya yaitu acara mujahadah atau doa bersama yang dipimpin oleh K.H. Labib Shodiq Suhaemi. Kegiatan doa bersama Mujahadah berlangsung dari pukul 20.30 WIB (ba'da isya) sampai dengan pukul 23.00 WIB. Mujahadah merupakan bentuk doa dengan membaca ayat-ayat pilihan yang diyakini memiliki, khasiat tertentu bagi pembacanya.¹⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas. Maka, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Ritual Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1?
2. Bagaimana Masyarakat Pesantren dan Jamaah Mujahadah Memahami Ayat-ayat yang Dibaca Dalam Prosesi Mujahadah?
3. Bagaimana Resepsi Al-Quran pada Mujahadah?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dari rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk Mengetahui Ritual Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Hikmah

¹⁴ Diambil dari hasil wawancara dengan Luqman Hakim, Pengurus Pondok Pesantren Alhikmah di Brebes. Pada Jum'at, 6 Desember 2019

2. Untuk Mengetahui Masyarakat Pesantren dan Jamaah Mujahadah Memahami Ayat-ayat yang Dibaca dalam Prosesi Mujahadah.

3. Untuk Mengetahui Resepsi Al-Quran pada Mujahadah.

D. Kegunaan penelitian.

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh informasi mengenai bagaimana mujahadah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes.

2. Sebagai bentuk sosial kemasyarakatan dimana diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai kegiatan keagamaan yang berbagai macam bagi semua masyarakat hususnya jamaah mujahadah di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1.

E. Telaah Tustaka

Dalam penelitian ini, penulis berasumsi bahwa kajian tentang *living Qur'an* sudah banyak dilakukan diberbagai pondok-pondok pesantren yang mengangkat tema serupa. Diantaranya adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh saudari Ida Qurrotul A'yun, dari Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universiitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Yang berjudul "Mujahadah Ayat-ayat Syifa Malam Jumat Kliwon". Di dalam skripsinya, Ida menjelaskan tentang beberapa ayat-ayat syifa yang dibaca di dalam mujahadah, Ida juga menjelaskan dari keutamaan dalam tradisi mujahadah, antara lain untuk mengatasi: santri ingin boyong, susah menerima pelajaran, masalah ekonomi wali murid, dan sebagainya.¹⁵

¹⁵ Ida Qurrotul A'yun *Mujahadah Ayat-ayat Syifa Malam Jumat Kliwon*, Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Quran dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh saudara Moh. Muhtador yang berjudul “Pemaknaan Ayat Al-Quran Dalam Mujahadah. Studi *living Qur’an* di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas”, 2014. Di dalam jurnalnya Moh. Muhtador menjelaskan bahwa mujahadah menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara berdzikir yang diambil dari potongan ayat-ayat al-Quran telah memberikan keyakinan kepada pengamalnya dan telah menjadikan al-Quran hidup dalam kehidupan. Salah satu keyakinannya adalah potongan ayat al-Quran tersebut telah memberikan ketenangan dalam kehidupan, serta dapat menjadi penyebab terkabulnya doa orang yang membacanya. Akan tetapi, *placebo effect*¹⁶ di dalam diri pengamal juga aktif untuk ikut serta menyembuhkan yang digantungkan dalam bacaan-bacaan potongan ayat tersebut.¹⁷

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Anwar dari Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Yang berjudul “Pembacaan Ayat-ayat al-Qur’an Dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbuharjo Yogyakarta”. Ia menjelaskan dalam skripsinya bahwa tujuan dalam pembacaan ayat atau surat tertentu yang menjadi pilihan di dalam Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah adalah supaya para santri memperoleh “*berkah*”, memberikan pendidikan para santri agar membiasakan dengan membaca dan menyukai al-Quran. Begitu juga, setiap pemilihan ayat dan doa yang menjadi pilihan memiliki tujuan masing-masing. Seperti: *bertawasul* yakni agar supaya

¹⁶Pengembangan Keilmuan Tentang Kejiwaan Manusia Ditemukan Bahwa Seseorang Dapat Terpengaruh Atas Kepasrahan Atas Sesuatu tersebut.

¹⁷ Moh. Muhtador , *Pemaknaan Ayat Al-Quran Dalam Mujahadah. Studi living Qur’an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

mendapat kebaikan dari para ulama-ulama sebelumnya, surat *ar-Rohman*, surat *al-Waqiah*, dan surat *al-Mulk* ingin meniru pengalaman para ulama yang sudah pernah melakukan dan beliau-beliau merasakan kebaikan kepada dirinya. *Ayat kursi* dapat mengusir setan, berharap santri terjaga dari kejahatan.¹⁸

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Kholil Mustamid, *Mujahadah Bukhoren di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang Jawa Tengah*, Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. Ia menjelaskan bahwa *Mujahadah Bukoren* di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang adalah ritual doa yang dilakukan sebagai bentuk pengamalan masyarakat di wilayah tersebut atas pemahaman mereka terhadap *nash al-Qur'an* dan hadis Nabi Muhammad SAW. Mereka meyakini bahwa *Mujahadah Bukoren* yang berisi pembacaan *dzikir Kalimat Tayyibah*, *Tasbih*, *Tahmid*, al-Quran tiga puluh juz, hadis-hadits yang termuat dari kitab Bukhori lengkap dengan sanadya, sholawat yang tertulis dalam kitab *Dalail al-Khoirat*, dan kitab *Manakib Syekh'Abdul Qodir al-Jailani* adalah aplikasi dari pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Quran dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Di dalam penelitiannya. Kholil menulis bahwa ada kaitan yang jelas antara pembacaan masyarakat atas hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. dengan dzikir dan doa yang mereka baca dalam

¹⁸Ahmad Anwar, *Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbuharjo Yogyakarta*, Skripsi, dari Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

tradisi *Mujahadah Bukhoren* yang mereka lestarikan di wilayah tersebut.¹⁹

Hampir semua pondok pesantren bahkan *jamiyah* atau *majlis* yang ada di nusantara memiliki tradisi rutinan doa bersama baik itu mujahadah ataupun yang sering disebut dengan istilah *istighotsah* sebagaimana disebutkan di atas. Namun jelas dalam pelaksanaan mujahadah terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Yakni, dalam proses pelaksanaan dan secara garis besar terdapat pada bacaan atau doa-doa di dalam pelaksanaan mujahadah, baik yang diambil dari ayat al-Quran ataupun hadits-hadits pilihan.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori resepsi sastra. Secara singkat dapat disebut sebagai suatu aliran yang meneliti sastra yang bertitik tolak pada reaksi pembaca atau tanggapan pembaca terhadap teks sastra. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial budaya. Oleh karena itu, karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu.²⁰

Dalam meresepsi sebuah karya sastra bukan hanya makna tunggal, tetapi memiliki makna lain yang akan memperkaya karya sastra itu. Di sini sudah cukup jelas bahwa teori resepsi ini mementingkan tanggapan pembaca yang muncul setelah pembaca menafsirkan dan menilai sebuah karya sastra. Resepsi sastra adalah

¹⁹ Kholil Mustamid, *Mujahadah Bukhoren di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang Jawa Tengah*, Skripsi, Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

²⁰ Ade Rahima, *Literature Reception*, hlm 3

bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya (Junus, 1985:1). Tanggapan ada dua macam, yakni tanggapan yang bersifat pasif dan tanggapan yang bersifat aktif. Pasif maksudnya adalah bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya sastra, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Tanggapan yang bersifat aktif, yaitu bagaimana pembaca “merealisasikan” sastra tersebut.²¹

Teori resepsi dibagi menjadi dua. Yaitu: resepsi interpretasi/hermeneutis dan resepsi fungsionalis.

1. Resepsi Interpretasi / Hermeneutis

Teori hermeneutik bahasa yang dikemukakan oleh H.G. Gadamer. Ia mengatakan bahwa seseorang dalam memahami atau menafsirkan teks tidak akan lepas dari histori penafsir. Memahami teks tidak hanya berkaitan dengan teks, melainkan seluruh objek ilmu sosial dan humaniora. Meskipun demikian, bahasa dalam sebuah teks tertentu masih mendapat porsi perhatian Gadamer yang cukup tinggi dan merupakan objek utama hermeneutikanya.²²

Gadamer mengatakan bahwa seseorang yang ingin berusaha untuk mengerti sebuah teks selalu dibimbing oleh suatu tindak proyeksi. Artinya, saat ia berhadapan dengan sebuah teks, ia akan merancang makna-makna bagi keseluruhan teks tersebut begitu ia mulai menangkap beberapa makna ketika mulai mencermati teks. Dengan beberapa makna yang menjadi proyeksi awal itu, ia akan

²¹ Ade Rahima, *Literature Reception*, hlm 3

²² Muh. Hanif . *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*. Jurnal. Maghza Vol. 2 No. 1. 2017. Hlm 98

melanjutkan proses pemahaman. Pemahaman demi pemahaman akan diperbarui secara terus menerus dan kadang harus menyingkirkan pemahaman yang tidak benar.²³

Teori pemahaman teks yang dikembangkan oleh Gadamer dikenal dengan istilah teori *affective* historis. Dalam penjelasannya disebutkan ada empat tahap yang harus dilakukan ketika seseorang ingin memahami teks, yaitu:

Petama, seorang penafsir harus mampu mengatasi subyektifitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks. Kedua, keterpengaruhannya oleh situasi hermeneutik tertentu membentuk pra pemahaman (*prejudice*) pada diri seorang penafsir terhadap teks yang ditafsirkan. Pra-pemahaman yang merupakan posisi awal atau *prior knowledge* penafsir untuk membantu memahami teks. Pra-pemahaman harus bersifat terbuka, dapat dikritisi dan direhabilitasi.²⁴

Ketiga, penggabungan atau asimilasi horison. Dalam proses penafsiran teks seseorang harus sadar bahwa ada dua cakrawala pengetahuan, atau horison, yaitu horison di dalam teks, dan horison pemahaman horison pembaca. Kedua horison ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Kedua horison tersebut dikomunikasikan, sehingga “ketegangan antara keduanya dapat diatasi. Dia harus memperhatikan horison historis (*asbabun nuzul*), di mana teks tersebut muncul. Keempat, penerapan atau aplikasi. Menurut Gadamer, ketika seseorang membaca kitab suci, maka

²³Agus Darmaji. *Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer*. Jurnal. Volume 13, Nomor 4, April 2013. Hlm 473-474

²⁴Muh. Hanif. *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*. Hlm 99

selain proses memahami dan menafsirkan ada satu hal lagi yang dituntut, yang disebutnya dengan istilah “penerapan” (Anwendung) pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan. Makna objektif teks dipahami, seorang penafsir harus mampu menemukan “*meaningful sense*” (makna yang berarti) sebagai pesan dari teks, di samping makna objektifnya.²⁵

Teori aplikasi Gadamer tersebut dalam penafsiran al-Qur’an bisa disebut “interpretasi ma’na cum maghza”. Adapun yang dimaksud dengan istilah ini adalah satu bentuk interpretasi yang memperhatikan baik makna asal (makna historis dan tersurat) dari teks yang diinterpretasikan maupun makna terdalam dari teks tersebut (signifikansi teks, makna inti dan biasanya tersirat). Al-Ghazali menyebutnya dengan istilah *al-ma’na al-zahir dan al-ma’na al-batin* (makna lahir dan batin). Nasr Hamid menyebut dengan istilah ma’na dan maghza. Hirsch menyebutnya dengan istilah meaning dan significance . Gadamer menggunakan istilah sinn (arti) dan sinnesgemaf (makna terdalam). Interpretasi ini dilakukan dengan cara memperhatikan konteks tekstual dengan analisis bahasa sebagai basisnya dan konteks sejarah di mana teks itu muncul dengan analisis historis sebagai instrumennya.²⁶

2. Resepsi Fungsional

Durkheim secara jelas mengatakan bahwa fenomena social seharusnya diekspain melalui dua pendekatan pokok yang

²⁵Muh. Hanif . *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an*. Hlm 99

²⁶Muh. Hanif . *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an*. Hlm 99-100

berbeda, yaitu pendekatan historis dan pendekatan fungsional. Fungsi analisa fungsional adalah berusaha menjawab pertanyaan mengapa suatu item-item social tertentu mempunyai konsekuensi tertentu terhadap operasi keseluruhan system sosial. Sementara itu analisa historis berusaha menjawab mengapa item social tersebut, bukan item-item social yang lain, secara historis yang mempunyai fungsi tersebut.²⁷

Para peneliti sosial, kata Durkheim, harus dapat mengkombinasikan penelitian untuk mencari asal-usul dan sebab (pendekatan historis), di satu pihak, dan penentuan fungsifungsi dari suatu fenomena sosial (pendekatan fungsional), di pihak lain. peneliti harus menentukan apakah ada satu hubungan antara kenyataan sosial yang diteliti dengan kebutuhan umum organisme sosial. Jika ada, maka hubungan tersebut terdiri dari hal-hal apa saja, dan bagaimana prosesnya sehingga hubungan berfungsi tersebut terjadi.²⁸

Proses memahami teks-teks kuno atau lebih dihususkan kepada Al-quran, selain dengan hermeneutik juga bisa dengan ilmu tafsir atau takwil yang keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu memahami ayat-ayat al-quran. Namun, tafsir lebih husus dalam

²⁷ Amri Marzali, *Struktural-Fungsionalisme*, Jurnal antropologi no. 52, hlm 34

²⁸ Amri Marzali, *Struktural-Fungsionalisme*

penjelasan terhadap makna yang *zhahir* (tampak), sedangkan takwi adalah penjelasan terhadap makna *bathin* (tidak tampak).²⁹

Menurut kaca mata *syar'i* takwil adalah mengalihkan pengertian teks-teks yang samar maknanya dari makna *harfiyahnya* dan meletakkan makna-makna lain yang dipahami darinya ke dalam bingkai pengertian yang sejalan dengan ayat yang jelas maknanya.³⁰

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian *Living Qur'an* ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian jenis lapangan yang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek yang diteliti dengan menggunakan fenomena-fenomena yang tampak atas gejala-gejala yang terjadi sebagaimana adanya. Bisa juga dikatakan penelitian deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada.³¹

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, resepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode

²⁹ Ali Akbar. *Tawaran Hermeneutika Untuk Menafsirkan Al-quran*. (Jurnal . Vol. 7 No. 1. April 2005: 50-66). Hlm 55-56

³⁰ M Firdaus dkk. *Potret Ajaran Nabi Muhammad Dalam Sikap Santun Akidah NU*. (Kediri Jawa Timur: Mumtaz 14. 2014). Hlm. 45-46

³¹ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2017). Hlm 147

penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan dalam keadaan yang alamiah. Disebut juga sebagai metode ethnographi karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.³²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fonomeologi, yaitu mengungkap serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga keyakinan pada keyakinan individu yang bersangkutan. Fenomenologi, sesuai dengan namanya, adalah ilmu mengenai sesuatu yang tampak. Dengan demikian setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi.³³

Menurut Bertens, suatu fenomena tidaklah sebagai suatu yang statis, tetapi dinamis. Fenomena itu memiliki sejarah. Sejarah berkaitan dengan riwayat hidup manusia secara keseluruhan. Dalam menghadapi realitas kita selalu dibarengi dengan kesadaran sejarah yang ada. Suatu fenomena tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki kaitan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya.³⁴

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap dan memahami suatu pengalaman individu atau subjek yang diteliti terhadap fenomena melalui penelitian yang mendalam. Hal ini karena dengan

³² Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2017). Hlm 8

³³ Hasbiyansah. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Preaktik Penelitian dalam Ilmu dan Komunikasi*. Jurnal. 2005. Hlm 166

³⁴ Hasbiyansah. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Preaktik Penelitian dalam Ilmu dan Komunikasi*. Jurnal. 2005. Hlm 165

pendekatan ini lebih sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian serta mengungkap fenomena yang terjadi dilapangan hususnya di pondok pesantren Al-hikmah 1.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam menyusun laporan ini antara lain:

a. Data Primer

1. Informan, sumber data dalam penelitian ini adalah Masyarakat Pesantren “pengasuh, pengurus, santri” dan Jamaah Mujahadah.
2. Dokumen, data ini dapat berupa arsip pondok kalender, kegiatan santri, buku memory, buku mujahadah, situs resmi pondok, dan lain-lain.

b. Data Skunder

Kepustakaan, meliputi: buku-buku teori social, buku-bku keislaman yang relevan dengan pembahasan penelitian dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang lebih spesifik dalam memperoleh data. Antara lain:

- a. Observasi, observasi adalah pengamatan atau peninjauan terhadap objek yang akan diteliti. Jenis observasi yang dilakukan oleh penlis adalah observasi partisipan yaitu peneliti menjadi bagian dari objek penelitian dan ikut terlibat dalam mengikuti kegiatan yang akan diteliti. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus. Yaitu mulai

menyempitkan data atau menyempitkan informasi yang dibutuhkan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah ditemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.³⁵

- b. In-Depth Interview. Adalah wawancara mendalam, merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh data yang diinginkan dengan berbicara secara langsung dengan orang yang dituju. Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari object yang diteliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara.³⁶
- c. Dokumentasi, merupakan catatan atau peristiwa yang sudah berlalu. dalam penulisan penelitian ini, penulis juga menggunakan data berupa dokumen-dokumen, baik buku, memori, kalender kegiatan, situs resmi pondok, gambar-gambar atau foto kegiatan sebagai rujukan dalam memperoleh data.³⁷

4. Teknik Analisis Data

Analisis yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Yaitu metode yang mengangkat data-data yang telah dideskripsikan serta menggambarkan data yang telah terumpul sebagaimana adanya dengan cara penulis memaparkan data serta menjabarkan argumen yang diperoleh dari hasil *observasi*, wawancara, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian

³⁵ Jhonatan Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006). Hlm 224

³⁶ Jhonatan Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Hlm 225

³⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2017). Hlm 240

ini. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman terhadap hasil penelitian secara kompleks.³⁸

5. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif dalam isi dan pembahasan tulisan ini, penulis membagi tiga bagian utama, yaitu Pendahuluan, Isi, dan Penutup. Dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang merupakan argumentasi seputar signifikansi dan alur dalam penyelesaian dari penelitian. Pada pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi letak geografis dan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 yang berada di Desa Benda Kec. Sirampog Kab. Brebes.

Bab III berisi penjelasan mengenai praktik mujahadah. Dalam bab ini bertujuan untuk mengetahui sejarah serta bagaimana praktek mujahadah yang menjadi agenda rutin Pondok Al-Hikmah.

Bab IV berisi resepsi al-quran pada mujahadah dalam bab ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna ayat-ayat yang dibaca dalam praktek mujahadah.

Bab V penutup, membahas akhir penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran yang dibuat oleh penulis.

³⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Hlm 147